

Sosialisasi dan Pendampingan Aktivasi QRIS sebagai Upaya Peningkatan Literasi Keuangan UMKM di Desa Jimbaran Wetan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tsania Mufarichah¹, Moch. Zulfikar Aly Yavie², Ananta Galan Farreltino³, Joanna Ines Maulidya⁴, Mochammad Rizky Firmansyah⁵, Adinda Salsabila Fauzia⁶, Niken Aulia Az-Zahro⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Received : 6 Agustus 2026, Revised : 14 Agustus 2026, Published : 24 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Tsania Mufarichah

E-mail: tsania.mufarichah.2407116@students.um.ac.id

Abstrak

Transformasi sistem pembayaran digital memberikan peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki pengelolaan keuangan, serta memperkuat daya saing usaha. Meskipun demikian, rendahnya literasi keuangan digital masih menjadi kendala dalam pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo, dalam mengimplementasikan QRIS melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan aktivasi sebagai bagian dari upaya mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyampaian materi, praktik registrasi dan aktivasi QRIS, simulasi transaksi, serta pendampingan secara langsung. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan persepsi terhadap penggunaan QRIS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pembayaran digital, prosedur registrasi dan aktivasi QRIS, kemampuan melakukan transaksi digital, kesadaran dalam memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta pemahaman terhadap risiko kejahatan siber beserta langkah mitigasinya. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas UMKM, mendorong adopsi inovasi teknologi pembayaran digital, serta memperluas inklusi keuangan sehingga mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci - literasi keuangan digital, pembayaran digital, QRIS, transformasi digital, UMKM, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)

Abstract

The transformation of the digital payment system provides opportunities for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to improve transaction efficiency, enhance financial management, and strengthen business competitiveness. However, low digital financial literacy is still an obstacle in the use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). This community service activity aims to increase the knowledge, skills, and readiness of MSME actors in Jimbaran Wetan Village, Sidoarjo Regency, in implementing QRIS through socialization activities and activation assistance as part of efforts to support the Sustainable Development Goals. The implementation of activities uses an educational-participatory approach which includes the delivery of materials, QRIS registration and activation practices, transaction simulations, and direct assistance. The

evaluation was carried out by comparing the conditions of participants before and after the activity based on aspects of knowledge, skills, and perceptions of the use of QRIS. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of digital payments, QRIS registration and activation procedures, the ability to make digital transactions, awareness in separating business and personal finances, and an understanding of cybercrime risks and their mitigation steps. This activity also contributes to strengthening the capacity of MSMEs, encouraging the adoption of digital payment technology innovations, and expanding financial inclusion to support the realization of more inclusive, innovative, and sustainable economic development.

Keywords - digital financial literacy, digital payments, digital transformation, MSMEs, QRIS, sustainable development goals (SDGs)

How To Cite : Mufarichah, T., Yavie, M. Z. A., Farrelltino, A. G., Maulidya, J. I., Firmansyah, M. R., Fauzia, A. S., & Az-Zahro, N. A. (2026). Sosialisasi dan Pendampingan Aktivasi QRIS sebagai Upaya Peningkatan Literasi Keuangan UMKM di Desa Jimbaran Wetan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(2), 160 - 172. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i2.360>

Copyright ©2026 Tsania Mufarichah, Moch. Zulfikar Aly Yavie, Ananta Galan Farrelltino, Joanna Ines Maulidya, Mochammad Rizky Firmansyah, Adinda Salsabila Fauzia, Niken Aulia Az-Zahro

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem transaksi keuangan, ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan pembayaran non-tunai dalam berbagai aktivitas ekonomi. Salah satu inovasi yang dikembangkan untuk mendukung ekosistem pembayaran digital di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar kode QR nasional yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Kehadiran QRIS memberikan kemudahan bagi masyarakat dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam melakukan transaksi secara lebih cepat, praktis, dan efisien. Selain meningkatkan kenyamanan bertransaksi, pemanfaatan QRIS juga berpotensi mendukung tata kelola keuangan usaha melalui pencatatan transaksi yang lebih sistematis.

Keberhasilan implementasi pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat literasi masyarakat dalam memahami dan memanfaatkannya. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025, pada cakupan DNKI tercatat indeks literasi keuangan sebesar 71,00%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 94,48% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Perbedaan antara kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam memahami manfaat, mekanisme, maupun risiko penggunaannya. Oleh sebab itu, penguatan literasi keuangan digital menjadi faktor penting untuk mendorong pemanfaatan layanan keuangan yang lebih efektif, aman, dan berkelanjutan.

Hasil identifikasi awal terhadap pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan menunjukkan bahwa pemanfaatan transaksi digital masih belum optimal. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pembayaran secara tunai, sementara pemahaman mengenai registrasi, aktivasi, serta pemanfaatan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari masih terbatas.

Selain itu, pengetahuan mengenai penggunaan dompet digital, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta potensi risiko kejahatan siber dalam transaksi digital juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang disertai pendampingan agar pelaku UMKM memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengadopsi sistem pembayaran digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program sosialisasi dan pendampingan aktivasi QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital melalui penguatan pemahaman mengenai pembayaran digital, pendampingan penggunaan QRIS, serta peningkatan

kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola transaksi keuangan secara lebih efektif sebagai upaya mendukung transformasi digital pada sektor UMKM.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer teknologi, tetapi juga dirancang untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Secara khusus, program ini berkontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penguatan kapasitas usaha mikro agar lebih efisien dan berdaya saing, serta SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) melalui pemanfaatan teknologi keuangan (QRIS) sebagai bagian dari inovasi ekonomi desa. Lebih lanjut, kegiatan ini selaras dengan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) dengan memberikan akses yang setara terhadap sistem pembayaran digital, sehingga dapat mengurangi kesenjangan akses keuangan bagi pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) serta untuk memahami tingkat pemahaman dan kesiapan para pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan tim UM BBM untuk mengamati dan mengevaluasi kegiatan secara menyeluruh sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Simatupang dkk., 2026), pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena saat ini dalam konteks kehidupan nyata serta menangkap kesulitan pengalaman para aktor dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa materi sosialisasi dan pendampingan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh UMKM di lokasi kegiatan.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan aktivasi QRIS diselenggarakan pada tanggal 15 Juli 2026 dengan berdurasi 2 jam (120 menit), bertempat di Balai Desa Jimbaran Wetan, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada potensi UMKM di Desa Jimbaran Wetan yang cukup tersebar luas, namun pemanfaatan sistem pembayaran digital berbasis QRIS di kalangan masyarakat dan pelaku usaha masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi dan pendampingan aktivasi QRIS secara langsung guna meningkatkan pemahaman dan adopsi teknologi pembayaran digital di wilayah setempat.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah kurang lebih 15 orang, terdiri atas masyarakat dan pelaku UMKM Desa Jimbaran Wetan, antara lain pedagang warung, pelaku usaha rumahan, serta pedagang pasar. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) sebagai tim pelaksana, perangkat Desa Jimbaran Wetan, dalam pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, meliputi observasi dan identifikasi kondisi UMKM serta tingkat literasi keuangan digital masyarakat Desa Jimbaran Wetan, koordinasi dengan perangkat desa, penyusunan materi sosialisasi, serta penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap Sosialisasi, yaitu pemberian materi mengenai pengertian, manfaat, dan cara kerja QRIS sebagai metode pembayaran digital kepada masyarakat dan pelaku UMKM, dilaksanakan pada 15 juli.
3. Tahap Pendampingan Aktivasi QRIS, yaitu pendampingan langsung kepada pelaku UMKM dalam proses pendaftaran dan aktivasi akun QRIS, meliputi pengisian data usaha, verifikasi, hingga pencetakan/pemasangan stiker kode QRIS di lokasi usaha.

4. Tahap Evaluasi, dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan kesiapan peserta dalam menggunakan QRIS setelah kegiatan berlangsung, melalui sosialisasi QRIS yang kami lakukan terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbandingan Literasi Keuangan UMKM sebelum dan sesudah sosialisasi

Indikator	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
Pengetahuan tentang QRIS sebagai instrumen pembayaran digital dan layanan dompet digital (<i>e-wallet</i>)	Sebagian besar pelaku UMKM telah mengetahui definisi dan kegunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital, namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan teknis operasional terkait prosedur pendaftaran dan aktivasi QRIS baik melalui bank konvensional maupun melalui layanan dompet digital (<i>e-wallet</i>).	Pelaku UMKM mampu memahami dan mengaktivasi QRIS secara mandiri. Pelaku UMKM memahami bahwa layanan dompet digital (<i>e-wallet</i>) tidak hanya digunakan sebagai alat transaksi, tetapi juga memiliki fitur pemisahan keuangan pribadi dan bisnis dalam satu akun, serta memahami prosedur pendaftarannya.
Penggunaan QRIS	Mayoritas masyarakat dan pelaku UMKM masih menggunakan transaksi tunai dan belum menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran.	Sebagian pelaku UMKM menunjukkan minat untuk mengaktifkan QRIS dan mulai mempertimbangkan penggunaannya sebagai alternatif metode pembayaran.
Pengetahuan tentang dompet digital dan pembayaran digital (<i>digital payment</i>)	Pengetahuan mengenai dompet digital masih terbatas, sehingga sebagian pelaku UMKM menggunakannya untuk kebutuhan pribadi. Selain itu, sebagian pelaku UMKM memiliki persepsi yang salah/keliru dengan beranggapan bahwa saldo usaha pada <i>e-wallet</i> akan otomatis tergabung dengan saldo pribadi.	Pelaku UMKM dapat memahami perbedaan antara dompet digital dan pembayaran digital (<i>digital payment</i>) seperti QRIS, serta memahami bahwa saldo yang ada di akun bisnis <i>e-wallet</i> secara otomatis terpisah dengan saldo pribadi.
Kemampuan registrasi QRIS	Sebagian besar pelaku UMKM belum mengetahui prosedur pendaftaran QRIS melalui aplikasi dompet digital.	Para pelaku UMKM memahami tahapan registrasi QRIS, persyaratan yang dibutuhkan, serta cara kerja QRIS, sehingga mampu melakukan registrasi QRIS secara mandiri.
Keterampilan simulasi transaksi	Seluruh pelaku UMKM belum pernah melakukan simulasi pembayaran menggunakan QRIS sehingga masih merasa ragu dalam penggunaannya.	Setelah praktik langsung, peserta mampu melakukan simulasi pembayaran dengan memindai kode QR dan memahami alur transaksi secara mandiri.

Indikator	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
Persepsi manfaat QRIS bagi usaha	Pelaku UMKM beranggapan bahwa transaksi usaha menggunakan tunai lebih mudah dan dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, serta menilai bahwa proses administratif pembuatan QRIS sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Akibatnya, pelaku UMKM belum bersedia untuk bertransformasi dari tunai ke metode pembayaran digital seperti QRIS	Pelaku UMKM menilai bahwa QRIS dapat mempermudah transaksi, memperluas jangkauan pasar, memperluas pilihan metode pembayaran, serta membantu pencatatan transaksi usaha.
Pemahaman risiko <i>phishing</i> (penggantian kode QR palsu)	Sebagian besar pelaku UMKM belum mengetahui adanya risiko penyalahgunaan QRIS, seperti penggantian kode QR asli dengan QR palsu (<i>phishing</i>) atau bentuk penipuan digital lainnya.	Pelaku UMKM mampu memahami risiko kejahatan dalam penggunaan QRIS seperti modus penggantian kode QR asli dengan QR palsu, serta memahami upaya pencegahan terhadap penipuan digital tersebut.
Kemampuan mengelola uang pribadi dan usaha	Sebagian besar pelaku UMKM belum mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Selain itu, pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual, dan belum mengadopsi layanan pencatatan transaksi digital.	Pelaku UMKM mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Selain itu, pelaku UMKM mulai mengadopsi layanan pencatatan transaksi digital.
Tantangan	Rendahnya literasi keuangan; kurangnya pengetahuan tentang layanan perbankan, keuangan digital, dan pembayaran digital seperti QRIS dan dompet digital, serta kebiasaan menggunakan metode pembayaran tunai kurangnya pemahaman mengenai risiko kejahatan siber dan upaya pencegahannya turut meningkatkan keraguan pelaku UMKM dalam mengaplikasikan metode pembayaran digital.	Pelaku UMKM telah memahami layanan keuangan digital dan pembayaran digital namun masih mengalami kebingungan terkait penggunaan QRIS pada berbagai platform dompet digital yang berbeda-beda. Selain itu, pelaku UMKM mengalami kekhawatiran dalam mengadopsi QRIS sebagai satu-satunya metode pembayaran, mengingat di Desa Jimbaran Wetan masih banyak masyarakat yang tidak memiliki akun rekening bank (<i>unbanked</i>).

Berdasarkan Sosialisasi dan Pendampingan Aktivasi QRIS yang dilakukan pada pelaku UMKM, ditemukan beberapa perubahan pada respons, pengetahuan dan pemahaman, serta kemampuan pengoperasian QRIS sebagai instrumen pembayaran digital.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi dan pendampingan aktivasi QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan

Pengetahuan

Pada aspek Pengetahuan tentang QRIS, sebelum sosialisasi sebagian besar pelaku UMKM telah mengetahui definisi dan kegunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran, namun mengalami keterbatasan pengetahuan teknis operasional terkait prosedur pendaftaran dan aktivasi QRIS baik melalui bank maupun layanan dompet digital (*e-wallet*). Kondisi yang sama ditemukan (Cahaya dkk., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan dan pemahaman teknologi menjadi hambatan utama pelaku UMKM dalam menerapkan sistem pembayaran digital, meskipun secara umum mereka telah mengenal keberadaan QRIS. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sosialisasi yang selama ini berjalan cenderung bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek teknis operasional secara mendalam, sehingga pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran dan aktivasi QRIS. Setelah sosialisasi, pelaku UMKM memahami prosedur pendaftaran secara teknis, dan mampu mengaktivasi QRIS secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif adalah sosialisasi yang bersifat berkelanjutan dengan pelatihan teknis serta pendampingan langsung. Sosialisasi semacam ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dasar dan keterampilan penggunaan.

Selain itu, pelaku UMKM memahami bahwa dompet digital (*e-wallet*) tidak hanya digunakan sebagai sarana transaksi digital, tetapi juga perlu dikelola dengan baik untuk mendukung pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi, misalnya dengan menggunakan akun *e-wallet* atau rekening yang berbeda. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan pengetahuan teknis operasional penggunaan QRIS. Hal ini memperlihatkan kondisi riil UMKM di Indonesia yang secara umum memiliki keterbatasan literasi keuangan digital.

Pemahaman tentang pemisahan keuangan ini bukan sekadar fitur teknis, melainkan fondasi awal dari tata kelola keuangan yang lebih baik. Namun, hal ini ternyata masih menjadi tantangan besar bagi UMKM di Indonesia. Kesenjangan ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa sekitar 69,5 persen UMKM di Indonesia belum mampu mengakses kredit perbankan, sebagian karena belum memiliki pencatatan keuangan yang tertib dan transparan. Seperti yang ditegaskan oleh Deputy Bidang Usaha Kecil Kementerian UMKM, pembiayaan digital sangat bergantung pada rekam jejak usaha. Tanpa pembukuan yang rapi dan manajemen keuangan yang baik, pelaku usaha akan sulit mendapatkan kepercayaan dari lembaga pembiayaan (Suryadi, 2026). Dengan menggunakan QRIS melalui dompet digital yang terpisah, pelaku UMKM secara otomatis memiliki rekam jejak transaksi digital yang terekam, yang dapat menjadi bahan penilaian bagi kreditur jika dikelola dengan tertib.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai QRIS tidak hanya meningkatkan literasi keuangan digital pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat pemahaman dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih efektif

dan terstruktur. Melalui peningkatan kapasitas tersebut, kegiatan sosialisasi dan pendampingan diharapkan mampu mendukung terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui penguatan kapasitas ekonomi UMKM, pemanfaatan inovasi teknologi pembayaran digital, serta perluasan akses terhadap layanan keuangan digital.

Penggunaan QRIS

Terkait penggunaan QRIS, sebelum sosialisasi mayoritas masyarakat dan pelaku UMKM belum mengadopsi QRIS dan masih bergantung pada transaksi tunai sebagai metode pembayaran. Proses pembayaran dilakukan secara konvensional menggunakan uang tunai yang sering kali memerlukan waktu lebih lama. Namun, setelah sosialisasi, pelaku UMKM mulai mengadopsi QRIS sebagai alternatif metode pembayaran. Mayoritas toko dan pelaku UMKM di tempat kami melakukan sosialisasi telah memiliki stiker atau kode QRIS yang terpasang di meja kasir atau etalase. Artinya, sosialisasi QRIS mampu meningkatkan literasi digital pelaku usaha, mempercepat proses transaksi, serta menciptakan sistem pembayaran yang efisien, aman, dan transparan (Azzahra dkk., 2026).

Hal ini merupakan perubahan positif yang menunjukkan adanya proses penyesuaian pelaku UMKM dari metode pembayaran tunai menuju pembayaran digital, karena penggunaan QRIS telah berhasil mempercepat proses transaksi dengan mengeliminasi kebutuhan uang tunai dan kembalian secara fisik serta membantu pelaku usaha dalam merekap data transaksi secara otomatis (Bombongan dkk., 2026). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses transaksi, tetapi juga mendorong pemanfaatan inovasi teknologi pembayaran digital yang mendukung peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pendampingan QRIS turut berkontribusi dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui penguatan produktivitas UMKM, transformasi digital, dan perluasan pemanfaatan layanan keuangan digital.

Pengetahuan Dompot Digital

Pada aspek pengetahuan tentang dompet digital dan pembayaran digital (digital payment), sebelum sosialisasi, pengetahuan pelaku UMKM masih terbatas dan cenderung menggunakannya untuk kebutuhan pribadi. Selain itu, sebagian pelaku UMKM memiliki persepsi yang keliru terkait saldo hasil transaksi usaha melalui e-wallet akan bercampur dengan saldo pribadi. Persepsi tersebut disebabkan oleh rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap produk keuangan digital yang menjadi penghambat utama dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk kepentingan usaha (Astini dkk., 2024).

Namun, setelah sosialisasi, pelaku UMKM mampu memahami perbedaan antara dompet digital dan pembayaran digital seperti QRIS, serta memahami pentingnya memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, misalnya dengan menggunakan akun e-wallet atau akun rekening yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa pendampingan dan edukasi yang terstruktur efektif dalam mengubah persepsi negatif menjadi sikap yang lebih adaptif terhadap teknologi pembayaran digital (R. A. Saputra dkk., 2026). Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya memahami pemanfaatan layanan keuangan digital untuk mendukung kegiatan usaha, tetapi juga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengelola keuangan secara terpisah dan memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara optimal. Kondisi ini mencerminkan kontribusi kegiatan sosialisasi dan pendampingan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui penguatan kapasitas pelaku UMKM, pemanfaatan inovasi teknologi keuangan, serta perluasan akses terhadap layanan keuangan digital.

Kemampuan Registrasi Dan Simulasi Transaksi

Pada aspek kemampuan registrasi QRIS, sebelum sosialisasi sebagian besar pelaku UMKM

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

belum mengetahui prosedur pendaftaran QRIS melalui aplikasi dompet digital. Setelah sosialisasi, pelaku UMKM memahami tahapan registrasi QRIS, persyaratan yang dibutuhkan, serta cara kerja QRIS, sehingga mampu melakukan registrasi secara mandiri. Aspek ini searah dengan konsep literasi keuangan digital, dimana pemahaman dan keterampilan mengoperasikan produk keuangan digital merupakan indikator utama literasi tersebut (Pratiwi dkk., 2026).

Kemampuan registrasi mandiri juga menandakan terjadinya adopsi fintech, yang mencakup penggunaan pembayaran digital dalam operasional bisnis (Rani & Desiyanti, 2024). Oleh karena itu, sosialisasi QRIS tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong adopsi fintech yang berperan sebagai mediator dalam peningkatan kinerja UMKM (Pratiwi dkk., 2026).



Gambar 2. Pendampingan registrasi dan aktivasi QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan.

Selain itu, pada aspek keterampilan simulasi transaksi, sebelum sosialisasi seluruh pelaku UMKM belum pernah melakukan simulasi pembayaran menggunakan QRIS sehingga masih merasa ragu dalam penggunaannya. Setelah praktik langsung, peserta mampu melakukan simulasi pembayaran dengan memindai kode QR dan memahami alur transaksi secara mandiri. Kemampuan ini menjadi pondasi penting bagi pelaku UMKM untuk mengimplementasikan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Persepsi

Pada aspek persepsi manfaat QRIS bagi pelaku UMKM, sebelum sosialisasi sebagian pelaku UMKM masih beranggapan bahwa melakukan transaksi menggunakan metode pembayaran tunai lebih mudah dan dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, serta penilaian terhadap proses administratif pembuatan QRIS yang sulit dan membutuhkan waktu lama mengakibatkan pelaku UMKM belum bersedia menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran pada usaha.

Setelah sosialisasi pelaku UMKM memahami keuntungan penggunaan metode pembayaran QRIS untuk mempermudah transaksi, serta mempermudah proses pencatatan transaksi usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa QRIS mempermudah proses transaksi dan pencatatan keuangan lebih tertata (Awie & Daulay, 2026). Serta memberikan kemudahan transaksi, kecepatan, keamanan, dan pencatatan keuangan otomatis (Saroinsong dkk., 2025). Penggunaan QRIS juga terbukti mempercepat proses pembayaran dan memperbaiki pencatatan keuangan (Widura dkk., 2025).

Phishing

Pemahaman risiko phishing seperti penggantian kode QR palsu turut menjadikan hambatan dalam adopsi pembayaran digital (*digital payment*). Di Desa Jimbaran Wetan sebelum sosialisasi

sebagian besar pelaku UMKM masih belum memahami risiko kejahatan siber yang timbul pada layanan keuangan digital seperti QRIS dan dompet digital. Fakta ini juga mendukung temuan (I. Saputra dkk., 2025) bahwa rendahnya literasi keuangan digital menjadi kerentanan utama masyarakat terhadap kejahatan siber.

Setelah mengikuti sosialisasi terstruktur dan berkelanjutan, pelaku UMKM mampu memahami kejahatan siber pada dompet digital seperti modus penggantian kode QR palsu, serta memahami langkah-langkah upaya pencegahan penipuan digital. Disamping aspek ini teknis, edukasi hukum juga diperlukan sebagai pelengkap. Supaya pemahaman mengenai konsekuensi hukum dan perlindungan bagi korban kejahatan siber dapat memperkuat kesadaran serta mendorong perilaku transaksi digital yang lebih aman (Wijaya, 2025). Mengingat tingkat literasi keuangan digital masih rendah di Desa Jimbaran Wetan, agar masyarakat dan pelaku UMKM dapat menghindari kejahatan siber dan menanggulangi masalah tersebut, serta mengurangi risiko kerugian finansial yang terjadi.

Kemampuan Mengelola Uang Pribadi Dan Usaha

Pada aspek kemampuan mengelola uang pribadi dan usaha, sebelum sosialisasi sebagian besar pelaku UMKM belum mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan yang memperlihatkan bahwa pemilik usaha masih mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha, sehingga menyebabkan penilaian kinerja usaha menjadi kurang akurat dan keputusan keuangan sering kali tidak berbasis informasi yang memadai (Hulu, 2022). Selain itu, pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan belum mengadopsi layanan pencatatan transaksi digital. Ketidadaan pembukuan yang memadai menjadikan pelaku usaha tidak memiliki landasan informasi yang andal untuk mengelola transaksi maupun mengevaluasi performa finansial (Menge & Kuswanto, 2024).

Setelah sosialisasi, pelaku UMKM mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Selain itu, pelaku UMKM mulai mengadopsi layanan pencatatan transaksi digital. Kemampuan ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan tata kelola keuangan usaha yang lebih baik, karena pemisahan keuangan pribadi dan usaha terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kelangsungan usaha UMKM. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM semakin mampu mengelola keuangan usaha secara tertib, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Kondisi ini mencerminkan kontribusi kegiatan sosialisasi dan pendampingan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui penguatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM, pemanfaatan layanan keuangan digital, serta peningkatan keberlanjutan usaha.

Tantangan

Meskipun pelaku UMKM telah memahami penggunaan QRIS setelah mengikuti sosialisasi, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah masih adanya kebingungan pelaku UMKM dalam memilih dan menggunakan berbagai platform penyedia layanan QRIS karena masing-masing memiliki prosedur registrasi dan tampilan aplikasi yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan agar dapat menggunakan QRIS secara mandiri.

Selain itu, sebagian pelaku UMKM juga menyampaikan kekhawatiran mengenai efektivitas penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran utama. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas konsumen di Desa Jimbaran Wetan yang lebih terbiasa menggunakan metode pembayaran uang tunai dibandingkan pembayaran digital. Akibatnya, pelaku UMKM belum sepenuhnya yakin untuk mengandalkan QRIS dalam seluruh transaksi usahanya dan masih mempertahankan sistem pembayaran tunai sebagai metode utama. Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan tingkat literasi keuangan digital di antara pelaku UMKM, terutama pada peserta yang belum terbiasa menggunakan layanan keuangan digital, *mobile banking* maupun dompet digital. Walaupun materi sosialisasi telah

dipahami dengan baik, beberapa peserta masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil sosialisasi dan pendampingan aktivasi QRIS menunjukkan bahwa terjadi peningkatan literasi keuangan digital, pemahaman teknis, serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan mengenai QRIS dan dompet digital, tetapi juga pada perubahan persepsi, kemampuan registrasi, keterampilan melakukan transaksi, pemahaman terhadap risiko kejahatan siber, serta kemampuan mengelola keuangan usaha.

Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis dan dibahas kembali oleh Musa et al. (2024) dimana penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi mengenai manfaat (*perceived usefulness*). Melalui sosialisasi dan praktik langsung, pelaku UMKM memperoleh pemahaman mengenai prosedur registrasi, penggunaan, serta manfaat QRIS sehingga persepsi bahwa QRIS sulit digunakan mulai berkurang. Di sisi lain, meningkatnya pemahaman mengenai kemudahan transaksi, pencatatan keuangan, dan perluasan pilihan metode pembayaran memperkuat persepsi manfaat QRIS sehingga mendorong minat pelaku UMKM untuk mulai mengadopsinya.

Peningkatan tersebut juga mendukung konsep literasi keuangan yang dikemukakan oleh Kaiser et al. (2024), bahwa pendidikan dan edukasi keuangan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, peningkatan literasi tidak hanya ditunjukkan melalui bertambahnya pengetahuan mengenai layanan pembayaran digital, tetapi juga melalui kemampuan peserta dalam mengaktivasi QRIS secara mandiri, memahami perbedaan fungsi dompet digital dan pembayaran digital, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta mengenali potensi risiko yang muncul dalam transaksi digital. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan praktis yang dibutuhkan pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh adopsi QRIS secara menyeluruh. Sebagian pelaku UMKM masih menunjukkan keraguan akibat adanya perbedaan antarmuka pada berbagai penyedia layanan QRIS, kekhawatiran terhadap risiko kejahatan siber, serta kondisi masyarakat Desa Jimbaran Wetan yang masih didominasi oleh penggunaan uang tunai dan sebagian belum memiliki akses terhadap layanan perbankan. Temuan ini sejalan dengan kajian Mandić et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi FinTech tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga oleh tingkat literasi digital, kepercayaan pengguna, kesiapan infrastruktur, dan dukungan regulasi. Selain itu, Zhang et al. (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi keuangan memang mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan inklusi keuangan, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai risiko seperti penipuan digital dan penyalahgunaan teknologi apabila tidak diimbangi dengan edukasi dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan masih diperlukan agar peningkatan literasi keuangan digital dapat diikuti oleh peningkatan penggunaan QRIS secara konsisten dan berkelanjutan pada pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan aktivasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) bagi pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan terbukti berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep pembayaran digital, prosedur registrasi dan aktivasi QRIS, pemanfaatan dompet digital, serta kemampuan melakukan transaksi menggunakan QRIS. Selain aspek teknis, peserta juga

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menunjukkan peningkatan kesadaran dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pemahaman terhadap potensi risiko kejahatan siber beserta langkah mitigasinya. Hal ini menjawab tujuan kegiatan, yaitu memperkuat literasi keuangan digital pelaku UMKM sebagai bagian dari transformasi usaha menuju sistem pembayaran yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha, SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) melalui adopsi teknologi keuangan digital yang inovatif, serta SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) melalui perluasan akses layanan keuangan digital yang setara bagi pelaku UMKM di perdesaan.

Meskipun implementasi QRIS di lapangan masih menghadapi tantangan, antara lain perbedaan tingkat literasi digital antarpelaku UMKM, variasi platform penyedia layanan, dan masih dominannya preferensi masyarakat terhadap transaksi tunai. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pendampingan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan kerja sama aktif dengan pemerintah desa serta pihak penyedia layanan QRIS, agar pelaku UMKM di Desa Jimbaran Wetan semakin siap dan konsisten dalam mengadopsi sistem pembayaran digital untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih baik. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM melalui teknologi keuangan digital merupakan instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, inovatif, dan berkeadilan, sekaligus mempercepat pencapaian target-target SDGs di tingkat lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hingga tersusunnya artikel ini. Kegiatan sosialisasi mengenai peningkatan literasi keuangan melalui edukasi penggunaan QRIS dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemerintah desa beserta perangkatnya yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan seluruh anggota PKK atas partisipasi aktif selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada tim pelaksana UM BBM, dosen pembimbing lapangan, serta Universitas Negeri Malang atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel pengabdian ini.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat serta mendorong pemanfaatan sistem pembayaran digital melalui QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>
- Astini, Y., Setiawati, E., Fauzi, A. K., & Putra, I. G. A. W. (2024). Peningkatan kinerja UMKM di Kota Mataram melalui literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan. *eCo-Fin*, 6(2), 430–440. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1440>
- Awie, E. D., & Daulay, M. A. (2026). Analisis penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi pada UMKM perspektif ekonomi syariah. *SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(3), 120–128.
- Azzahra, N., Syafitra, R. I., Cahyani, M. P., Mutia, S. F., Viola, S. A. P., & Habibi, N. (2026). Sosialisasi QRIS dalam upaya meningkatkan produktivitas UMKM di Desa Kemuning Kecamatan Legok

- Kabupaten Tangerang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16003–16011. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3381>
- Bombongan, H., Nurfaishah, N., & Rifqiasyah, R. (2026). Analisis efektivitas penerapan metode pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan keamanan pada UMKM di Alun-alun Lapangan Pancasila Kota Palopo. *Journal Social Society*, 6(1), 529–540. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.1014>
- Cahya, N. D., Putri, D. S. L., Fadillah, R., Ginting, A. O. B., Firzanni, A., & Fakhrizal, A. Z. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan sosialisasi terhadap penggunaan QRIS pada pelaku kegiatan UMKM halal. *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.65256/g8yfgg81>
- Hidayat, H., Alfaiz, A., Ardi, Z., Hidayah, N., Izzati, U. A., Firman, F., Afdal, A., Tririzky, R., & Thanakodi, S. (2026). Evaluating digital literacy and media awareness: Impacts on middle school students' digital security knowledge in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1), 182–197. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.78372>
- Hulu, P. F. (2022). Analisis literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 346–351. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.50>
- Kaiser, T., & Lusardi, A. (2024). Financial literacy and financial education: An overview. *NBER Working Paper No. 32355*. <https://doi.org/10.3386/w32355>
- Mandić, A., Marković, B., & Žigo, I. R. (2025). Risks of the use of FinTech in the financial inclusion of the population: A systematic review of the literature. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 250. <https://doi.org/10.3390/jrfm18050250>
- Menge, M. R., & Kuswanto, R. (2024). Analisis penerapan sistem pembukuan sederhana pada usaha mikro kecil pada Toko Bunga Kurnia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(4), 269–279. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i4.703>
- Musa, H. G., Fatmawati, I., Nuryakin, N., & Suyanto, M. (2024). Marketing research trends using technology acceptance model (TAM): A comprehensive review of researches (2002–2022). *Cogent Business & Management*, 11(1), 2329375. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2329375>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Booklet hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Uusaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Documents/Booklet%20Hasil%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20%28SNLIK%29%20Tahun%202025.pdf>
- Pratiwi, A. D., Utami, F., Jatmiko, E., Wahid, M. A., Afifah, P., & Kholijah, S. (2026). Pengaruh literasi keuangan digital dan inovasi produk terhadap kinerja UMKM dengan adopsi fintech sebagai variabel mediasi. *EKSUDA: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(2), 189–203. <https://doi.org/10.51226/eksyda.v6i2.1165>
- Rani, G. M., & Desiyanti, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan digital payment terhadap kinerja UMKM makanan & minuman di Kota Padang. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1403>
- Saputra, I., Fitriyah, N., & Winangsih, R. (2025). Analyzing digital financial literacy of Bank Indonesia in preventing digital financial crimes: A qualitative case study in Banten Province. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/tjr.v8i1.79429>
- Saputra, R. A., Mursalim, M., Abdullah, W. G., Mihad, E. S., Aribawa, P., Bande, L. O. S., Mulyani, M., Nurhasanah, R., & Cahyadi, D. (2026). Pendampingan dan literasi digital bagi pelaku UMKM dalam implementasi QRIS di Kelurahan Matabubu, Kota Kendari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(3), 1823–1832. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2432>

- Saroinsong, A. P., Wuryaningrat, N. F., & Purba, P. M. (2025). Analisis penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap efisiensi dan pendapatan UMKM. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 397–407. <https://doi.org/10.34005/mdyb0h62>
- Simatupang, D. G. J. D., Wediawati, B., & Siregar, A. P. (2026). QRIS acceptance in MSMEs Muarajambi Compound: Analysis of driving and inhibiting factors using the TAM and UTAUT approaches. *Journal of Business Studies and Management Review*, 9(2), 245–251. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v9i2.57829>
- Suryadi, R. (2026). Literasi keuangan digital jadi kunci UMKM tembus akses pembiayaan. *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/nasional/2379347/literasi-keuangan-digital-jadi-kunci-umkm-tembus-akses-pembiayaan>
- Zhang, X., Shi, J., Zhao, J., & Wu, X. (2025). Assessing The Risks Of Fintech Development: The Case Of Online Illegal Capital Raising. *Technological and Economic Development of Economy*, 31(6), 1894–1922. <https://doi.org/10.3846/tede.2025.23390>